

TINGKAT KEMAMPUAN MOTORIK KASAR SISWA PESERTA EKSTRAKURIKULER KARATE TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA KOTA YOGYAKARTA

GROSS MOTOR SKILL LEVEL OF STUDENTS PARTICIPATING IN KARATE EXTRACURRICULAR AT TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA CITY

Oleh: Afifah Rahmaningrum, pendidikan anak paud, universitas negeri yogyakarta
afifah.rahmaningrum2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan motorik kasar siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karate di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa taman kanak-kanak Negeri Pembina yang mengikuti ekstrakurikuler karate yang berjumlah 18 orang, 5 orang perempuan dan 13 orang laki-laki. Objek penelitian ini adalah tingkat kemampuan motorik kasar siswa peserta ekstrakurikuler karate. Teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan motorik kasar siswa dengan praktek langsung. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan persentase. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk diagram batang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan motorik kasar dari siswa peserta ekstrakurikuler karate di taman kanak-kanak Negeri Pembina Kota Yogyakarta yang berjumlah 18 orang terdapat 6 siswa (33,3%) dalam kategori berkembang sangat baik dan 12 siswa (66,7%) dalam kategori berkembang sesuai harapan.

Kata kunci: motorik kasar, karate, anak usia dini

Abstract

This research aimed to find out gross motor skill level of students participating Karate extracurricular at Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Yogyakarta city. This research was qualitative descriptive research using survey method. Research subjects were all students at Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina who participated Karate extracurricular of 18 students, 5 girls and 13 boys. This research object was gross motor skill level of students participating karate extracurricular. Technique of collecting data used students motor skill test with direct practice. Technique of data analysis used quantitative descriptive using percentage. The result data of research was presented in form of bar chart. The result of the research showed gross that motor skill level of 18 students participating Karate extracurricular at Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Yogyakarta city were as follow; 6 students (33.3%) were in very good category and 12 students (66.7%) were in category of develop as expected.

Keywords: *gross motor, karate, early childhood*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang memiliki usia 0-6 tahun serta berada dalam masa keemasan, yakni dapat menyerap segala hal dengan baik melalui rangsangan ataupun stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Para ahli sependapat bahwa dalam masa ini anak mengalami *golden age* atau masa emas. Hal ini dikarenakan kemampuan pada manusia yang berada pada kisaran di bawah usia 5 tahun merupakan masa yang penting (Martuti, 2009:

16). Segala bentuk informasi yang diberikan lingkungan akan mudah terserap dengan sadar atau tanpa sadar oleh anak yang sedang ada pada masa peka (Yus, 2011: 15). Masa ini hanya terjadi sekali dan tidak akan terulang lagi, jadi bagi orang tua dan pendidik harus menyikapi masa emas ini dengan maksimal agar kemampuan anak dapat berkembang dengan baik melalui stimulasi dari luar yaitu pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah investasi jangka panjang dalam upaya pembinaan mutu

sumber daya manusia. Hasil yang diharapkan dari keberhasilan pendidikan itu bisa dicapai dalam waktu yang cukup lama. Karena itu upaya pembinaan peserta didik melalui pendidikan anak usia dini dibutuhkan sebagai fondasi awal bagi manusia. Dijelaskan oleh Susanto (2017: 16) bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun yang dilakukan dengan cara memberikan berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani, dengan tujuan agar anak mempunyai kesiapan memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan anak usia dini sebagai upaya pembinaan mutu sumber daya pendidikan anak usia dini di lembaga pendidikan formal harus bisa berkembang lebih pesat, hal ini bertujuan agar pendidikan usia dini mampu menjadi landasan bagi pendidikan yang menyeluruh.

Proses pembentukan sikap dan pembangkitan motivasi pada anak harus dimulai secara berkelanjutan. Oleh sebab itu pendidikan sudah diberikan sejak seseorang berada di bangku TK, SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi. Pada prinsipnya pendidikan itu sering dimaknai sebagai usaha sadar orang dewasa yang bertanggung jawab. Pendidikan juga merupakan proses pematangan manusia yang memerlukan rentang waktu lama dan panjang (Martuti, 2009: 37).

Pendidikan yang diberikan oleh guru kepada siswa di taman kanak-kanak tentunya meliputi banyak hal serta disesuaikan dengan perkembangan anak, seperti kognitif, bahasa, sosial emosional, agama, moral, dan juga motorik. Perkembangan motorik menjadi salah satu yang penting bagi perkembangan anak usia dini. Pembelajaran motorik yang diberikan oleh guru kepada anak usia dini memiliki tujuan untuk memberikan pengalaman belajar gerak sebagai usaha mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut. Peningkatan kemampuan motorik terjadi sejalan dengan meningkatnya kemampuan koordinasi mata, tangan, dan kaki. Perkembangan motorik pada anak usia dini mampu terjadi dengan baik apabila anak memperoleh kesempatan cukup besar untuk melakukan aktifitas fisik dalam bentuk gerakan-gerakan yang

melibatkan keseluruhan anggota-anggota tubuhnya (Sumantri, 2005: 70).

Kemampuan motorik merupakan salah satu aktivitas yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih sehingga dapat meningkatkan kemampuan gerak. Fungsi perkembangan motorik menurut Hurlock (2013: 250) dapat digunakan untuk menghibur diri anak sehingga anak memiliki perasaan yang bahagia. Oleh sebab itu perlu tindakan sungguh-sungguh dan nyata untuk menanamkan, memupuk, dan mengembangkan rasa cinta terhadap aktivitas motorik. Dikemukakan oleh Jamaris (2006: 6) bahwa anak usia empat hingga lima tahun mempunyai jumlah energi yang tinggi sehingga perlu adanya penyaluran aktivitas fisik yang beragam. Penyaluran ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang ada di sekolah terkait mengembangkan pembelajaran motorik, khususnya di pendidikan anak usia dini. Salah satu usaha tersebut adalah pemberian program ekstrakurikuler di sekolah.

Hal ini dilakukan oleh Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Yogyakarta di Kecamatan Umbulharjo yang memiliki beberapa ekstrakurikuler yang ditujukan bagi siswanya, dilakukan melalui latihan dan diantaranya yakni karate. Latihan dan pengalaman menurut Lutan (1988: 103) dijelaskan sebagai usaha untuk merubah perilaku motorik ke arah yang lebih baik. Sedangkan tujuan latihan menurut Tudor (2009: 38) adalah untuk membantu meningkatkan kualitas fisik secara anatomis serta fisiologis dan juga menyempurnakan kemampuan komponen kondisi fisik serta meningkatkan kualitas unsur-unsur fisik.

Karate adalah olahraga beladiri yang berasal dari Jepang dan sudah lama berkembang di Indonesia. Karate juga merupakan suatu cabang olahraga prestasi yang di pertandingkan serta pesertanya mulai dari anak usia dini. Karate di Indonesia mempunyai banyak peminat, dapat dibuktikan dengan munculnya berbagai macam organisasi karate dari berbagai aliran. Perkembangan dari olahraga karate saat ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kejuaraan yang diselenggarakan di Indonesia, mulai dari kalangan anak-anak hingga dewasa.

Karate memiliki beberapa teknik menurut Simbolon (2014: 2), teknik karate terbagi menjadi tiga bagian utama; *Kihon*, yaitu teknik-teknik dasar karate seperti teknik memukul, menendang, dan menangkis; *Kata*, yaitu latihan jurus; *Kumite*, yaitu latihan tanding atau pertarungan. Dijelaskan bahwa *kata* adalah jurus yang merupakan perpaduan dari semua teknik dasar yaitu tangkisan, tinjauan, sentakan, atau hentakan dan tendangan yang dirangkai sedemikian rupa dalam satu kesatuan bentuk yang pasti. Sedangkan *kumite* adalah pertarungan dua orang yang saling berhadapan dan saling menampilkan teknik-teknik. *Kihon* (teknik dasar) adalah rangkaian gerak dasar yang wajib dipelajari sebelum lanjut mempelajari *kata* dan *kumite*. *Kihon* (teknik dasar) merupakan fondasi dari teknik karate, maka dari itu sebelum mempelajari *kata* dan *kumite* karateka harus terlebih dahulu menguasai *kihon* (teknik dasar) dengan baik.

Ekstrakurikuler karate ini telah dilaksanakan sejak lama oleh TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta, namun masih belum ada penelitian mendalam mengenai tingkat keterampilan motorik kasar anak usia dini yang mengikuti kegiatan tersebut. Adapun data tentang perkembangan motorik kasar peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler karate belum dimiliki oleh pihak sekolah dan pelatih ekstrakurikuler karate. Ekstrakurikuler karate sendiri juga belum digunakan oleh banyak sekolah. Menurut Bompa (2009: 38) dijelaskan bahwa kemampuan serta potensi harus diketahui oleh pelatih. Oleh sebab itu perlu diketahui mengenai tingkat keterampilan motorik kasar peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler karate. Dari uraian tersebut, maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian tentang “Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Siswa Peserta Ekstrakurikuler Karate di TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan motorik kasar anak usia dini peserta ekstrakurikuler karate di Taman Kanak-Kanak

Negeri Pembina Kota Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini, atau saat yang lampau dengan tidak adanya perlakuan yang diberikan (Furchan, 2004: 54).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Yogyakarta. Waktu penelitian diadakan pada Bulan Maret-April 2019.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu 18 anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019. Sedangkan menurut Suharsimi (2006: 134) apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen untuk mengukur kecepatan dengan cara melakukan pukulan *Chudan-tsuki* yaitu tinju kebalikan, kaki dan kepalan yang meninju berada pada sisi yang berlawanan. Kaki kiri di depan dengan kepalan tangan kanan dan sebaliknya. Menggunakan jarak 8 meter, digunakan untuk mengukur kecepatan. Hasil pengukuran ini dicatat dalam satuan detik.

Instrumen untuk mengukur kelincahan dengan cara menendang menggunakan tendangan *mae-geri* yaitu tendangan ke depan, teknik ini dapat berupa tendangan angkat atau tendangan menyodok, sasaran dalam tendangan ini adalah perut, dengan jarak keseluruhan 5 meter untuk mengukur kelincahan, selama 5 detik. Hasil pengukuran ini dicatat dalam satuan detik.

Instrumen untuk mengukur keseimbangan dengan cara berdiri menggunakan teknik kuda-kuda *zenkutsu dachi* yaitu kaki depan ditekuk, kaki belakang lurus dan pinggul serta bahu menghadap ke depan selama 15 detik, untuk

mengukur keseimbangan. Pengukurannya menggunakan satuan detik.

Instrumen untuk mengukur kekuatan dengan cara melompat tanpa awalan sejauh 70 cm, untuk mengukur kekuatan. Pengukurannya menggunakan satuan *centimeter*.

Instrumen untuk mengukur koordinasi dengan cara anak melakukan *heian shoudan* atau *kata 1* karate, untuk mengukur koordinasi mata, kaki, dan tangan. Pengukurannya melalui kemampuan motorik anak untuk melakukan 21 gerakan *heian shoudan* atau *kata 1* dengan benar.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dari data anak, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi melalui tes kemampuan siswa, hal ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta yang mengikuti ekstrakurikuler karate.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data dan merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes kemampuan motorik. Tes ini dilakukan 7 kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan 45 menit.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Pada analisis data ini mencakup penggunaan angka-angka yang masih sederhana yaitu frekuensi dan persentase dari perhitungan data hasil observasi. Dalam penelitian ini menganalisis data mengenai kemampuan motorik kasar siswa peserta ekstrakurikuler karate. Penelitian ini menyajikan data menggunakan grafik histogram dengan perhitungan persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian guna mendeskripsikan

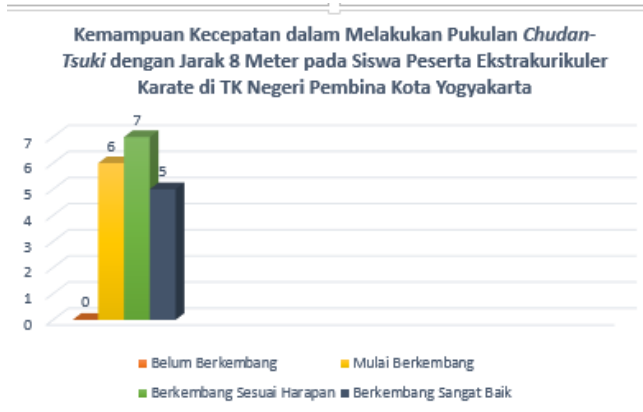
kemampuan motorik kasar siswa peserta ekstrakurikuler karate di TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta. Objek penelitian yang diamati yakni kemampuan motorik kasar siswa pada ekstrakurikuler karate. Adapun akan diuraikan mengenai kemampuan motorik kasar siswa peserta ekstrakurikuler yang keseluruhan memiliki usia 6 tahun. Berdasarkan analisis data kemampuan motorik kasar pada siswa peserta ekstrakurikuler karate, didapatkan data statistik yang telah dihitung dari data hasil yang diperoleh.

a. Kemampuan Kecepatan

Kecepatan siswa diperoleh dari tes melakukan pukulan *Chudan-Tsuki* sejauh 8 meter menggunakan satuan detik. Dikategorikan menjadi belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa 27,8% dari keseluruhan siswa peserta ekstrakurikuler karate di TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta yaitu terdapat 5 siswa dalam kategori berkembang sangat baik dalam kemampuan melakukan Pukulan *Chudan-Tsuki* dengan jarak 8 meter. Kemampuan melakukan pukulan *Chudan-Tsuki* dengan jarak 8 meter dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) yaitu siswa mampu melakukan pukulan *Chudan-tsuki* dengan jarak 8 meter kurang dari 5 detik. Selanjutnya diperoleh 38,9% dari keseluruhan siswa yang berada pada tahap berkembang sesuai dengan harapan dalam kemampuan melakukan pukulan *Chudan-Tsuki* dengan jarak 8 meter yaitu berjumlah 7 siswa. Kemampuan melakukan pukulan *Chudan-Tsuki* dengan jarak 8 meter dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu anak mampu melakukan pukulan *Chudan-tsuki* dengan jarak 8 meter sesuai instruksi yaitu 5 detik. Selain itu diperoleh 33,3% dari keseluruhan siswa yang berada pada tahap mulai berkembang dalam kemampuan melakukan pukulan *Chudan-Tsuki* dengan jarak 8 meter yaitu berjumlah 6 siswa. Kemampuan melakukan pukulan *Chudan-Tsuki* dengan jarak 8 meter pada kategori mulai berkembang (MB) yaitu anak mampu melakukan pukulan *Chudan-tsuki* dengan jarak 8 meter dalam waktu lebih dari 5 detik.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan kecepatan siswa peserta ekstrakurikuler karate di TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Kemampuan Kecepatan dalam Melakukan Pukulan Chudan-Tsuki dengan Jarak 8 Meter Pada Siswa Peserta Ekstrakurikuler Karate di TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta

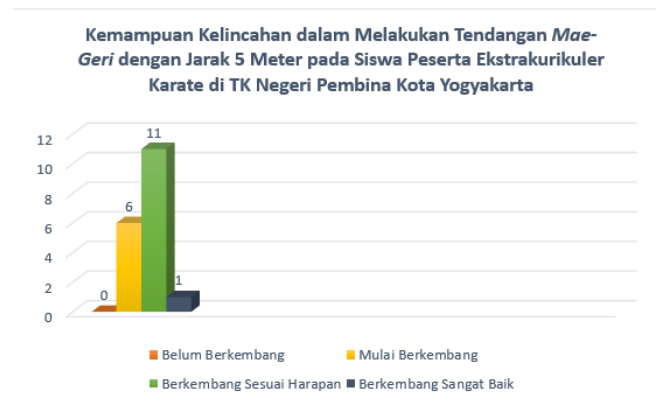
b. Kemampuan Kelincahan

Kelincahan siswa diperoleh dari tes melakukan tendangan Mae-geri sejauh 5 meter menggunakan satuan detik. Dikategorikan menjadi belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa 5,6% dari keseluruhan siswa peserta ekstrakurikuler karate di TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta yaitu terdapat 1 siswa dalam kategori berkembang sangat baik dalam kemampuan melakukan tendangan sejauh 5 meter dengan tendangan Mae-Geri. Kemampuan melakukan tendangan Mae-Geri dengan jarak 5 meter dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) yaitu siswa mampu melakukan tendangan Mae-Geri dengan jarak 5 meter dengan waktu kurang dari 5 detik. Selanjutnya diperoleh 61,1% dari keseluruhan siswa yang berada pada tahap berkembang sesuai dengan harapan dalam kemampuan melakukan tendangan sejauh 5 meter dengan tendangan Mae-Geri yaitu berjumlah 11 siswa. Kemampuan melakukan tendangan sejauh 5 meter dengan tendangan Mae-Geri dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu anak mampu melakukan melakukan tendangan Mae-Geri dengan jarak 5 meter dengan waktu 5

detik. Selain itu diperoleh 33,3% dari keseluruhan siswa yang berada pada tahap mulai berkembang dalam kemampuan melakukan tendangan Mae-Geri dengan jarak 5 meter yaitu berjumlah 6 siswa. Kemampuan melakukan melakukan tendangan Mae-Geri dengan jarak 5 meter pada kategori mulai berkembang (MB) yaitu anak mampu melakukan pukulan tendangan Mae-Geri dengan jarak 5 meter dalam waktu lebih dari 5 detik.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan kelincahan siswa peserta ekstrakurikuler karate di TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Kemampuan Kelincahan dalam Melakukan Tendangan Mae-Geri dengan Jarak 5 Meter Pada Siswa Peserta Ekstrakurikuler Karate di TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta

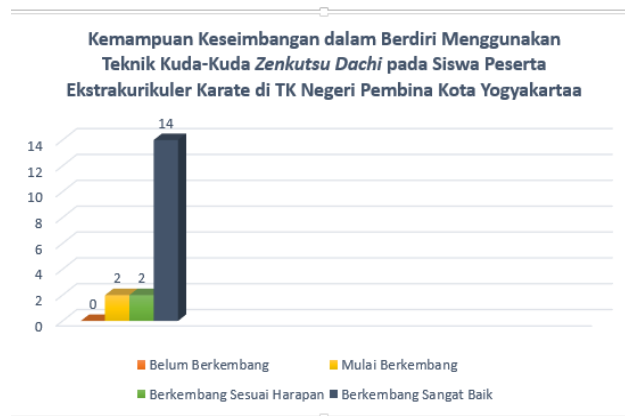
c. Kemampuan Keseimbangan

Keseimbangan siswa diperoleh dari tes berdiri menggunakan teknik kuda-kuda Zenkutsu Dachi selama 15 detik. Dikategorikan menjadi belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa 77,8% dari keseluruhan siswa peserta ekstrakurikuler karate di TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta yaitu terdapat 14 siswa dalam kategori berkembang sangat baik dalam kemampuan berdiri menggunakan teknik kuda-kuda Zenkutsu Dachi. Kemampuan berdiri menggunakan teknik kuda-kuda Zenkutsu Dachi dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) yaitu siswa mampu berdiri menggunakan teknik kuda-kuda Zenkutsu Dachi dengan waktu lebih

15 detik. Selanjutnya diperoleh 11,1% dari keseluruhan siswa yang berada pada tahap berkembang sesuai dengan harapan dalam kemampuan berdiri menggunakan teknik kuda-kuda *Zenkutsu Dach* yaitu berjumlah 2 siswa. Kemampuan berdiri menggunakan teknik kuda-kuda *Zenkutsu Dach* dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu anak mampu berdiri menggunakan teknik kuda-kuda *Zenkutsu Dach* dengan waktu 15 detik. Selain itu diperoleh 11,1% dari keseluruhan siswa yang berada pada tahap mulai berkembang dalam kemampuan berdiri menggunakan teknik kuda-kuda *Zenkutsu Dach* yaitu berjumlah 2 siswa. Kemampuan berdiri menggunakan teknik kuda-kuda *Zenkutsu Dach* pada kategori mulai berkembang (MB) yaitu anak mampu berdiri menggunakan teknik kuda-kuda *Zenkutsu Dach* dalam waktu kurang dari 15 detik.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan keseimbangan siswa peserta ekstrakurikuler karate di TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Kemampuan Keseimbangan dalam Berdiri Menggunakan Teknik Kuda-Kuda *Zenkutsu Dach* Pada Siswa Peserta Ekstrakurikuler Karate di TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta

d. Kemampuan Kekuatan

Tingkat kemampuan kekuatan siswa diperoleh dari tes kemampuan meloncat tanpa awalan sejauh 70 cm. Dikategorikan menjadi belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa 94,4% dari keseluruhan siswa peserta

ekstrakurikuler karate di TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta yaitu terdapat 17 siswa dalam kategori berkembang sangat baik dalam kemampuan meloncat tanpa awalan. Kemampuan meloncat tanpa awalan dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) yaitu siswa mampu meloncat tanpa awalan dengan jarak lebih dari 70 cm. Selain itu diperoleh 5,6% dari keseluruhan siswa yang berada pada tahap mulai berkembang dalam kemampuan meloncat tanpa awalan yaitu berjumlah 1 siswa. Kemampuan meloncat tanpa awalan pada kategori mulai berkembang (MB) yaitu anak mampu meloncat tanpa awalan dengan jarak kurang dari 70 cm.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan kekuatan siswa peserta ekstrakurikuler karate di TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Batang Kemampuan Kekuatan dalam Meloncat Tanpa Awalan Pada Siswa Peserta Ekstrakurikuler Karate di TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta

e. Kemampuan Koordinasi

Tingkat kemampuan koordinasi siswa diperoleh dari tes kemampuan melakukan gerakan *kata I*. Dikategorikan menjadi belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik. Kemampuan koordinasi siswa peserta ekstrakurikuler karate dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa 33,3% dari keseluruhan siswa peserta ekstrakurikuler karate di TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta yaitu terdapat 6 siswa dalam kategori berkembang sangat baik dalam kemampuan melakukan gerakan *Kata I*.

Kemampuan melakukan gerakan *Kata I* dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) yaitu siswa mampu melakukan gerakan *Kata I* dengan benar serta sesuai ritme dasar. Selanjutnya diperoleh 16,7% dari keseluruhan siswa yang berada pada tahap berkembang sesuai dengan harapan dalam kemampuan melakukan gerakan *Kata I* yaitu berjumlah 3 siswa. Kemampuan melakukan gerakan *Kata I* dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu anak mampu melakukan 21 gerakan *Kata I*. Selain itu diperoleh 50% dari keseluruhan siswa yang berada pada tahap mulai berkembang dalam kemampuan melakukan gerakan *Kata I* yaitu berjumlah 9 siswa. Kemampuan melakukan gerakan *Kata I* pada kategori mulai berkembang (MB) yaitu anak mampu melakukan 1-20 gerakan *Kata I*.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan koordinasi siswa peserta ekstrakurikuler karate di TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Batang Kemampuan Koordinasi dalam Melakukan Gerakan *Kata I* Pada Siswa Peserta Ekstrakurikuler Karate di TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta

Pembahasan

Anak usia dini merupakan masa ketika manusia banyak menghabiskan waktu untuk bermain. Pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dini juga dengan bermain melakukan eksplorasi pada lingkungan sekitarnya. Bermain juga dapat dilakukan sebagai latihan untuk meningkatkan ketrampilan dalam kemampuan

motorik anak usia dini. Usaha yang dilakukan oleh TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta yaitu menyelenggarakan ekstrakurikuler karate yang menggunakan metode bermain dan ditambahkan pengenalan mengenai teknik karate. TK Negeri Pembina merupakan TK yang menjadi pencetus adanya ekstrakurikuler karate di Yogyakarta pada tahun 2006, sehingga diperlukan adanya penelitian mengenai kemampuan motorik kasar siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karate.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siswa peserta ekstrakurikuler karate, terdapat siswa yang belum mampu untuk mengikuti seluruh gerakan dengan baik. Namun adapula yang mampu mengikuti seluruh gerakan karate dengan baik dan sesuai dengan contoh yang diberikan oleh pelatih. Dalam mengetahui tingkat kemampuan motorik kasar anak usia dini dapat meliputi tes terhadap unsur motorik yang dapat dilihat melalui gerakan dasar karate. Diantaranya yaitu beberapa gerakan dasar pada karate yaitu pukulan, tendangan, kuda-kuda, melompat, dan gerakan *kata I* mampu dijadikan indikator untuk mengetahui persentase tingkat kemampuan motorik kasar pada anak usia dini.

Secara keseluruhan tingkat kemampuan motorik kasar siswa peserta ekstrakurikuler karate yaitu 6 siswa (33,3%) pada tahap berkembang sangat baik. Sedangkan 12 siswa (66,7%) berada pada tahap berkembang sesuai harapan. Mayoritas kemampuan siswa sudah baik, tingkat kemampuan koordinasi yang penilaiannya menggunakan gerakan *kata I* merupakan yang paling banyak siswa mendapatkan nilai rendah dan hanya beberapa yang mendapatkan nilai tinggi.

Faktor yang menyebabkan hal ini adalah beberapa siswa yang mampu melakukan gerakan *kata I* dengan baik adalah karena mengikuti *dojo* (tempat latihan karate) di luar ekstrakurikuler karate yang diadakan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukanti (2007:40-41) bahwa adanya rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik. Intensitas latihan siswa menjadi lebih banyak dan sarana prasarana yang dimiliki oleh *dojo* memiliki kualitas yang lebih baik serta durasi latihan yang

lebih lama dibandingkan ekstrakurikuler karate yang diadakan di TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta. Selain itu pada *dojo* siswa bisa untuk meniru dan belajar dari anggota *dojo* yang lebih baik gerakannya.

Berikutnya untuk kemampuan yang beberapa siswa belum sesuai dengan harapan yaitu melakukan pukulan *Chudan-Tsuki* dengan jarak 8 meter dan kemampuan melakukan tendangan *Mae-Geri* dengan jarak 5 meter. Hal ini dikarenakan beberapa siswa sering tidak hadir dalam latihan ekstrakurikuler karate. Latihan dan pengalaman menurut Lutan (1988:103) dijelaskan sebagai usaha untuk merubah perilaku motorik ke arah yang lebih baik. Adapun bagi siswa yang rutin hadir latihan memiliki kemampuan di atas siswa yang tidak rutin hadir.

Kemampuan keseimbangan dan kekuatan merupakan yang paling tinggi pada siswa peserta ekstrakurikuler karate TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta. Keseimbangan anak didapatkan melalui berdiri menggunakan teknik kuda-kuda *zenkutsu dachi* yaitu kaki depan ditekuk, kaki belakang lurus dan pinggul serta bahu menghadap ke depan selama 15 detik. Selanjutnya untuk kemampuan kekuatan dengan cara melompat tanpa awalan sejauh 70 cm. Hal ini dikarenakan pelatih selalu memberi contoh mengenai teknik kuda-kuda agar anak mampu mempertahankan posisi serta teknik melompat pada gerakan kata kepada siswa ketika pemanasan latihan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Nisita Rukmi pada tahun 2014 mengenai pembelajaran buku saku karate bagi anak sekolah dasar. Pemanfaatan media pembelajaran buku saku karate dalam pengenalan teknik dasar karate untuk anak usia dini masih mengalami hambatan dikarenakan media ini dalam bentuk gambar dan tidak bergerak sehingga peserta didik masih sering bertanya mengenai arah gerakan (Diah, 2014:72). Sehingga untuk anak usia dini lebih baik apabila diberikan contoh konkrit untuk memberikan hasil pembelajaran dan pelatihan yang maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar siswa peserta ekstrakurikuler karate di TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta terdapat 6 siswa (33,3%) dalam kategori berkembang sangat baik dan 12 siswa (66,7%) dalam kategori berkembang sesuai harapan. Kemampuan motorik kasar tersebut meliputi beberapa gerakan yang dipresentasikan yaitu:

1. Kemampuan melakukan pukulan *Chudan-Tsuki* dengan jarak 8 meter, sejumlah 5 siswa (27,8%) berada pada kategori berkembang sangat baik, selanjutnya diperoleh 7 siswa (38,9%) berada pada kategori berkembang sesuai harapan, dan 6 siswa (33,3%) pada kategori mulai berkembang.
2. kemampuan melakukan tendangan sejauh 5 meter dengan tendangan *Mae-Geri*, sejumlah 1 siswa (5,6%) berada pada kategori berkembang sangat baik, selanjutnya diperoleh 11 siswa (61,1%) berada pada kategori berkembang sesuai harapan, dan 6 siswa (33,3%) pada kategori mulai berkembang.
3. Kemampuan berdiri menggunakan teknik kuda-kuda *Zenkutsu Dachi*, sejumlah 14 siswa (77,8%) berada pada kategori berkembang sangat baik, selanjutnya diperoleh 2 siswa (11,1%) berada pada kategori berkembang sesuai harapan, dan 2 siswa (11,1%) pada kategori mulai berkembang.
4. Kemampuan melompat tanpa awalan sejumlah 17 siswa (94,4%) berada pada kategori berkembang sangat baik dan 1 siswa (5,6%) pada aktegori mulai berkembang.
5. Kemampuan melakukan gerakan *Kata I* sejumlah 6 siswa (33,3%) berada pada kategori berkembang sangat baik, selanjutnya diperoleh 3 siswa (16,7%) berada pada kategori berkembang sesuai harapan, dan 9 siswa (50%) berada pada kategori mulai berkembang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka terdapat saran yang dapat disampaikan oleh penulis. Diharapkan siswa dapat lebih optimal dalam mengasah kemampuan motorik kasar pada setiap pelaksanaan ekstrakurikuler karate dan siswa juga dapat menambah intensitas latihan karate dengan mengikuti *dojo* (tempat latihan karate) di luar ekstrakurikuler sekolah. Bagi pihak sekolah penyelenggara ekstrakurikuler karate diharapkan mampu memberikan sarana prasarana yang lebih baik untuk siswa peserta ekstrakurikuler karate, yaitu tempat latihan ekstrakurikuler karate yang disertai dengan matras dan alat kelengkapan bagi siswa yang mempelajari ataupun mengikuti pertandingan *kumite*. Karate dapat dijadikan sebagai sarana untuk melatih serta meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini, sehingga bagi siswa yang belum mengikuti ekstrakurikuler karate dapat disarankan untuk mengikuti ekstrakurikuler tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2017). *Pendidikan anak usia dini (konsep dan teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anita Yus. (2011). *1001 Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Arief Furchan. (2004). *Pengantar penelitian dalam pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- A Martuti. (2009). *Mendirikan dan mengelola PAUD*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Bambang Sujino. (2008). *Metode pengembangan fisik*. Jakarta : Universitas Terbuka.

- Bermanhot Simbolon. (2014). *Latihan dan melatih karateka*. Yogyakarta: Griya Pustaka.
- Bompa, T. O. & Harf, G.G. (2009). *Periodization theory and methodology of training*. champaign: Human Kinetics.
- Diah Nisita Rukmi. (2014). Pengembangan buku saku karate sebagai sumber belajar bagi peserta ekstrakurikuler karate di madrasah ibtidaiyah husnayain tempel. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endang Rini Sukanti. (2007). *Diktat perkembangan motorik*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hurlock. (2013). *Perkembangan anak (edisi keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Luluk Asmawati. (2017). *Konsep pembelajaran PAUD*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Martini Jamaris. (2006). *Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Rusli Lutan. (1988). *Belajar keterampilan motorik, pengantar teori dan metode*. Jakarta: Depdikbud.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sumantri. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: DepDikNas Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.